

## Pengaruh *Locus Of Control* dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang

Putri Rahmawati<sup>1\*</sup>, Halmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author: [putriahmawati757@gmail.com](mailto:putriahmawati757@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.24036/wra.v8i1.109102>

Diterima : 30 Juni 2020  
Direvisi : 16 Agustus 2020  
Disetujui : 19 Agustus 2020  
Tersedia daring : 22 Agustus 2020

### Abstract

*This study aims to examine the effect of locus of control and time budget pressure on the auditor's dysfunctional behavior. The population in this study are all public accounting firms in the city of Padang, using a total sampling method, there are 8 public accounting firms that can be used as research samples and collected as many as 47 questionnaires. Data analysis methods used in this study was multiple linear regression analysis. The results of this study support the second and third hypotheses, internal locus of control has a negative influence on the auditor's dysfunctional behavior and budget time pressure has a positive influence on the auditor's dysfunctional behavior. However the results of this study reject the first hypothesis that external locus of control does not have a positive and significant effect on the dysfunctional behavior of auditors working in public accounting firms in the city of Padang.*

**Keywords:** Auditor's Dysfunctional Behavior; External Locus of Control; Internal Locus of Control; Time Budget Pressure.

### Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *locus of control* dan tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor kantor akuntan publik di kota Padang, menggunakan metode total sampling, terdapat 8 kantor akuntan publik yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian dan dikumpulkan sebanyak 47 kuesioner. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua dan ketiga, dimana penelitian menunjukkan bahwa *locus of control internal* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor, tekanan waktu anggaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor, tetapi hasil penelitian ini menolak hipotesis pertama bahwa *locus of control eksternal* tidak memiliki efek positif dan signifikan pada perilaku disfungsional auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di kota Padang.

**Kata-kata kunci:** Perilaku Disfungsional Auditor; *Locus of Control Eksternal*; *Locus of Control Internal*; Tekanan Anggaran Waktu.

### Cara Membuat Kutipan (APA 6<sup>th</sup> style):

Rahmawati, Putri; Halmawati. (2020). Pengaruh *Locus Of Control* dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor : Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang. *Wahana Riset Akuntansi*. Vol 8 (No 1), 35-49.



## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan unsur yang sangat penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal entitas perusahaan sebagai gambaran informasi mengenai kondisi keuangan sebuah perusahaan, informasi tersebut akan dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Menurut FASB (*Financial Accounting Standards Board*) agar dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan maka informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus disajikan dalam dua karakteristik yaitu relevan dan andal, dimana kedua bentuk karakteristik tersebut sangat sulit untuk dapat diukur (Singgih & Bawono, 2010).

Menilai kerelevanan dan keandalan suatu laporan keuangan dibutuhkan pihak ketiga yang disebut auditor eksternal (akuntan publik) untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan tersebut (Rokhmani, Malikhah, & Junaidi, 2018). Auditor eksternal atau juga disebut auditor independen yaitu orang yang berasal dari luar perusahaan dan tidak ada hubungannya dengan perusahaan yang melakukan pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan dengan memberikan opini (pendapat) terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen suatu perusahaan auditan (Hery, 2016) Kepercayaan masyarakat terhadap hasil audit yang di keluarkan oleh akuntan publik, menuntut auditor untuk harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan (Chairunnisa, 2014). Namun, ketatnya persaingan dan meningkatnya permintaan terhadap audit laporan keuangan, memberikan kekhawatiran publik terhadap ketidakmampuan auditor dalam memenuhi kualitas audit yang dihasilkan (Basudewa & Merkusiwati, 2015).

Menurut Chairunnisa (2014) menyatakan bahwa auditor diindikasikan melakukan perilaku disfungsi dalam proses pelaksanaan audit dengan mengambil jalan pintas atau hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang auditor seperti : melakukan penghentian langkah audit saat pelaksanaan program audit (*premature sign-off*), mengganti beberapa prosedur audit yang dianggap tidak begitu penting (*replacing audit procedures*), tidak dilakukannya *review* dengan sungguh-sungguh terhadap dokumen klien dan tidak melaporkan waktu yang sebenarnya terjadi dalam penyelesaian tugas audit (*under-reporting of time*) yang jelas melanggar kode etik akuntan publik dan hal tersebut dapat menyebabkan menurunkan kualitas audit. Pelaksanaan audit yang baik harus mampu meningkatkan kualitas informasi dan memberikan keyakinan terhadap pengguna laporan keuangan bahwa proses audit telah dilakukan dengan tepat, hati-hati dan sesuai dengan kode etik akuntan publik, namun pada kenyataannya semakin banyak perilaku disfungsi yang dilakukan auditor sehingga mengarah pada turunnya kualitas audit (Setyaningrum & Murtini, 2014).

Dewan pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) telah mengeluarkan keputusan dewan pengurus nomor 4 tahun 2018 mengenai Panduan Indikator Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berguna untuk mendorong peningkatan kualitas jasa audit dan kredibilitas profesi akuntan publik, dan juga mengikuti perkembangan global yang menuntut pelaksanaan audit sesuai *best practice internasional*. Aturan ini dikeluarkan untuk pencegahan perilaku disfungsi auditor guna mempertahankan kualitas audit. Perilaku disfungsi auditor adalah perilaku seorang auditor yang menyimpang dari standar audit yang telah ditetapkan saat pelaksanaan tugas audit dan berakibat pada turunnya kualitas audit yang dihasilkan (Ningsih & Badera, 2018).

Bentuk kasus perilaku disfungsi auditor berdasarkan catatan informasi CNBC Indonesia pada 2019 yaitu kasus kantor akuntan publik (KAP) ternama Purwantono, Sungkoro dan Surja yang merupakan partner dari *Ernst and Young* (EY) yang tidak cermat dalam pelaksanaan prosedur audit atas laporan keuangan PT. Hanson International Tbk (MYRX) pada tahun buku 31 Desember 2016 (Cncbindonesia.com, 2019). Serta kasus akuntan publik Kasner Sirumpea dari KAP Tanubrata, Susanto, Fahmi, Bambang Dan Rekan (*Member of BDO International*) yang telah melakukan audit atas laporan keuangan Garuda Indonesia Group (Cncbindonesia.com, 2019). Pada awal 2020 juga terjadi kasus perilaku disfungsi Auditor yang melibatkan Kantor Akuntan Publik Price Water House Coopers (PwC) yang telah melaksanakan audit dan memberikan opini yang tidak sesuai dengan standar pemeriksaan atas laporan keuangan pada PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) (Olavia, 2020).

Perilaku disfungsi auditor merupakan hal penting yang dihadapi oleh setiap KAP pada saat ini, karena perilaku disfungsi auditor dapat menurunkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap profesi akuntan publik untuk masa yang akan datang (Hanifah, 2017). Beberapa penyebab yang menjadi komponen auditor melakukan perilaku menyimpang dipengaruhi oleh faktor internal (perilaku individu) dan faktor eksternal (dipengaruhi lingkungan). Salah satu faktor internal yang menyebabkan terjadinya perilaku disfungsi auditor dapat berasal dari dalam diri seorang

auditor yaitu *locus of control* dan faktor eksternal yaitu tekanan anggaran waktu (Sari, Tenriwaru, & Mokodongan, 2016).

Alasan pemilihan variabel *locus of control* dan tekanan anggaran waktu dalam penelitian ini yaitu dilihat dari berbagai kasus yang terjadi pada saat ini, kasus tersebut disebabkan oleh perilaku yang dilakukan oleh akuntan publik itu sendiri dan adanya tekanan waktu yang dirasakan auditor, seperti tidak melakukan audit dengan sungguh-sungguh, tidak mengumpulkan bukti audit secara cermat dan mengeluarkan bukti audit yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang di audit. Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan variabel ini merupakan faktor utama yang mengakibatkan perilaku disfungsi auditor (Donnelly, Quirin, & O'Bryan, 2003, Kusuma, 2017). *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap sumber yang mengendalikan peristiwa baik maupun peristiwa buruk yang terjadi dalam hidupnya (Chairunnisa, 2014). *Locus of control* terbagi dua yaitu *external* dan *internal*. *External locus of control* yaitu seseorang meyakini bahwa hasil yang telah dicapai dikendalikan oleh faktor yang berasal dari luar dirinya seperti keberuntungan dan koneksi, sedangkan *internal locus of control* merupakan seseorang yang meyakini bahwa hasil yang telah dicapai merupakan hasil dari kerja keras dan potensi yang ada pada dirinya (Rexsinesa, 2018). (Paino, Smith, & Ismail, 2012) menyatakan adanya hubungan positif antara *locus of control* terhadap penerimaan perilaku disfungsi auditor.

Tekanan anggaran waktu adalah suatu keadaan yang menuntut auditor untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah ditetapkan atau terdapat pembatasan waktu audit yang cenderung ketat dan kaku (Saptarina, 2017). Tekanan anggaran waktu mempunyai dua dimensi yaitu: *time budget pressure* (pembatasan waktu dalam pelaksanaan audit yang sangat ketat) dan *time deadline pressure* (auditor dituntut agar mampu menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya). Tekanan anggaran waktu terjadi sebagai akibat dari penentuan besarnya anggaran waktu yang dirancang dalam menyelesaikan prosedur dalam audit, anggaran waktu yang diberikan didasarkan pada besaran insentif audit yang diberikan klien. Sebagian besar biaya audit dipicu oleh waktu audit, maka dalam meningkatkan efisiensi terhadap biaya audit cara yang sering ditempuh KAP adalah menetapkan anggaran waktu audit secara ketat (Arens, Elder, & Beasley, 2004). Anggaran waktu audit yang ketat mengakibatkan auditor merasakan keterbatasan dalam menyelesaikan program audit sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Timothy (2000) dalam (Saptarina, 2017) menyatakan dengan adanya tekanan anggaran waktu akan cenderung membuat auditor untuk melakukan *premature sign-off* (penghentian langkah audit) dan *under-reporting of time* (tidak melaporkan waktu audit yang sebenarnya). Hal ini merupakan faktor yang akan mempengaruhi auditor untuk melakukan perilaku disfungsi dalam audit.

Tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh tidak langsung terhadap perilaku disfungsi auditor, karena jika pada tahun ini auditor melakukan penghentian atas prosedur audit dan tidak melaporkan waktu audit yang sebenarnya terjadi, maka untuk tahun selanjutnya auditor akan merasakan tekanan anggaran waktu dalam penyelesaian audit, karena dalam pelaksanaan audit selanjutnya seorang auditor biasanya akan melakukan tanya jawab dengan auditor sebelumnya sebagai referensi dalam pelaksanaan audit selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah tinjauan literatur untuk penelitian selanjutnya, karena masih terdapat ketidakkonsistenan hasil pada penelitian terdahulu. (Setyaningrum dan Murtini, 2014) menyatakan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi auditor, sedangkan Chairunnisa, (2014) dan Harini, Wahyudi, dan Anisykurlilla, (2011) menyatakan *locus of control* berpengaruh positif terhadap penerimaan disfungsi auditor. Saptarina, (2017) dan Kusuma, (2017) menyatakan tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap disfungsi auditor. Sedangkan Nadirsyah dan Zuhra, (2009) menyatakan tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsi auditor. Dengan semakin ketatnya regulasi yang berkaitan dengan auditor, apakah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, seperti karakteristik personal auditor dan faktor eksternal masih menjadi faktor utama yang menyebabkan auditor melakukan perilaku disfungsi. Peneliti memilih auditor yang bekerja di KAP kota Padang sebagai populasi dalam penelitian ini dengan tujuan melihat potensi karakteristik personal dan penyebab eksternal yang mungkin ada dan dirasakan oleh auditor yang ada di kota Padang yang nantinya dapat menimbulkan perilaku disfungsi auditor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran maupun langkah antisipasi bagi Kantor Akuntan Publik di kota Padang dalam

meminimalisir tingkat perilaku disfungsional auditor untuk masa yang akan datang dan mencegah terjadinya kasus yang melibatkan auditor di kota padang.

### **Teori Atribusi**

Teori Atribusi mempelajari tentang bagaimana proses individu atau seseorang menginterpretasikan suatu sebab, peristiwa, maupun alasan atas perilakunya, teori atribusi dikemukakan oleh ilmuwan Fritz Heider tahun 1958, dimana ia menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan dari kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*) (Lubis, 2010). Kekuatan internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang sedangkan kekuatan eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang (Saptarina, 2017). Pada penelitian ini, teori atribusi digunakan sebagai dasar untuk menentukan faktor penyebab mengapa auditor melakukan perilaku disfungsional dalam proses pelaksanaan prosedur audit baik faktor yang berasal dari dalam dirinya maupun faktor yang berasal dari luar dirinya dan menemukan suatu cara agar perilaku tersebut dapat diminimalisir untuk masa yang akan datang (Saptarina, 2017).

### **Teori Perubahan Sikap (*theory of attitude change*)**

Teori perubahan sikap dikemukakan oleh Carl Hovlan pada tahun 1950-an, teori ini memberikan pengetahuan tentang bagaimana sikap seseorang dapat terbentuk dan bagaimana sikap tersebut dapat berubah melalui proses komunikasi serta bagaimana sikap itu dapat mempengaruhi tindakan atau tingkah laku seseorang dalam keadaan tertentu (Lubis, 2010). Teori ini menjelaskan bahwa seseorang akan merasa tidak nyaman apabila dihadapkan pada informasi baru atau informasi yang tidak sesuai dengan harapannya, seorang auditor yang mempunyai sikap yang baik, maka dia akan cenderung menolak adanya suatu penyimpangan, namun sebaliknya jika seorang auditor memiliki sikap yang kurang baik maka akan ada kecenderungan dia lebih menerima suatu penyimpangan yang dalam dunia audit yang disebut perilaku disfungsional auditor (Trisubekti, 2015). Sari, Tenriwaru, dan Mokodongan (2016) dalam penelitiannya menggunakan teori perubahan sikap dalam menjelaskan variabel tekanan anggaran waktu, dimana auditor cenderung mengalami perubahan perilaku jika dihadapkan pada kondisi baru.

### **Teori X dan Y**

Teori X dan Y merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh McGregor, dalam teori ini manusia diklasifikasikan menjadi dua tipe yaitu manusia yang cenderung berperilaku negatif disebut manusia bertipe X, dan manusia yang cenderung berperilaku positif disebut manusia tipe Y (Lubis, 2010). Setelah mempelajari cara manajer menangani para karyawannya, McGregor menyimpulkan bahwa pandangan manajer mengenai sifat manusia didasarkan pada beberapa asumsi dan mereka cenderung untuk membentuk perilaku mereka terhadap karyawan berdasarkan pada asumsi tersebut. (Kusuma, 2017) menyatakan bahwa berdasarkan teori X dan Y, individu yang berperilaku *external locus of control* akan sama dengan teori bertipe X, karena mereka mempunyai sikap yang tidak menyukai tanggung jawab, harus diberi paksaan agar dapat meraih prestasi, tidak dapat bekerja secara mandiri dan harus terus dimotivasi oleh lingkungan dan untuk *internal locus of control* akan bertipe Y, karena mereka menyukai pekerjaannya, memiliki kreatifitas tinggi, memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi, dan mampu mengarahkan diri pada suatu pencapaian yang baik.

### **Perilaku Disfungsional Auditor**

Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya disebut perilaku disfungsional auditor. Bentuk perilaku disfungsional yang dilakukan auditor berupa kecurangan, manipulasi, ataupun penyimpangan dari standar audit (Harini, Wahyudi, & Anisykurlilla, 2011). (Fatimah, 2012) menyatakan bahwa perilaku disfungsional auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sehingga apabila terjadi peningkatan dalam perilaku disfungsional auditor maka hal tersebut dapat menurunkan kualitas audit dan apabila perilaku disfungsional auditor rendah, maka kualitas audit meningkat. Beberapa perilaku disfungsional auditor yang bisa membahayakan kualitas audit secara langsung yaitu *altering/replacing of audit procedure* dan *premature sign-off* (penghentian prematur) yang secara garis besar disebut perilaku reduksi kualitas audit, sementara perilaku disfungsional auditor yang memiliki pengaruh tidak langsung yaitu *under-reporting of time* (Kusuma, 2017). *Altering/replacing of audit procedure* adalah bentuk penggantian prosedur audit

yang telah ditetapkan dalam standar audit dilapangan (Tanjung, 2013). Tindakan yang dilakukan auditor tidak hanya mengganti prosedur audit namun juga melakukan perubahan terhadap prosedur audit yang telah ditetapkan sebelumnya (Irawati & Mukhlisin, 2005).

*Premature sign-off* adalah perilaku disfungsi yang dilakukan oleh auditor dengan menghentikan beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantinya dengan langkah lain (Tanjung, 2013). *Under-reporting of time* merupakan pelaporan waktu penyelesaian audit yang lebih pendek dari waktu yang sebenarnya digunakan dalam proses audit (Silaban, 2009). *Under-reporting of time* memiliki akibat yang tidak langsung terhadap kualitas audit, yaitunya menutupi kebutuhan dalam revisi anggaran, menyebabkan keputusan personel yang kurang baik dan sulit untuk mengetahui *time budgeting* untuk audit masa datang secara tepat yang mengakibatkan auditor gagal mengumpulkan bukti yang cukup, penemuan audit yang signifikan dan prosedur audit tidak terlaksanakan dengan baik (Tanjung, 2013).

Perilaku disfungsi auditor terdiri dari beberapa indikator-indikator yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu Herliza 2019, dan trisubekti 2017 sebagai berikut : *premature sign off* atas prosedur audit; *Underreporting of time* (pelaporan dibawah waktu sebenarnya); *replacing of audit procedure* (mengganti prosedur audit)

### ***Locus of Control***

Konsep *locus of control* dikemukakan pertama kali oleh Rotter pada 1966 yang merupakan seorang ahli teori pembelajaran sosial, dimana ia menjelaskan *locus of control* sebagai cara pandang seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa, apakah dia merasa mampu atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya (Trisubekti, 2015). *Locus of control* terbagi atas dua yaitu : *internal locus of control* dan *external locus of control* (Evanauli & Nazaruddin, 2013). *Internal locus of control* ialah seorang individu menganggap hasil yang perolehnya tergantung pada perilaku mereka sendiri. Ciri-ciri orang yang memiliki perilaku *internal locus of control* yaitu mereka yang yakin bahwa keberhasilan yang dicapai sangat bergantung pada kerja keras dan usaha yang dilakukan oleh diri sendiri. Orang dengan *internal locus of control* mempunyai kemampuan dalam menghadapi ancaman yang muncul dari lingkungan, berusaha untuk dapat memecahkan masalah dengan optimis, dan yakin akan potensi dirinya (Utami & Rejeki, 2016). Sementara individu yang memiliki *external locus of control* ialah seseorang yang menganggap hasil yang dicapai merupakan wujud dari keberuntungan, kesempatan, takdir dan terjadi dibawah kendali orang lain. Individu dengan *external locus of control* merasa dirinya lebih mudah untuk terancam dan cenderung *reaktif* dalam penyelesaian suatu masalah (Dewi & Wirasedana, 2015)

*Locus of control* diukur menggunakan indikator yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu seperti Wintari, Sukartha, & Badera (2015), Donnelly, Quirin, & O'Bryan (2003) dan Kusuma (2017) sebagai berikut: *External locus of control* (keberuntungan, nasib, koneksi) dan *internal locus of control* (usaha dan kerja keras diri sendiri).

### **Tekanan Anggaran Waktu**

Tekanan anggaran waktu ialah suatu kondisi yang mengharuskan auditor perlu melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun untuk pelaksanaan proses audit dan terdapat pembatasan pada anggaran waktu yang cenderung sangat ketat (Arens, Elder, & Beasley, 2004). Tekanan anggaran waktu merupakan situasi normal yang ada pada lingkungan kerja auditor. Tekanan anggaran waktu diperlukan auditor dalam melaksanakan tugasnya dalam memenuhi permintaan klien pada waktu yang tepat dan sebagai salah satu bentuk kunci keberhasilan karir auditor pada masa yang akan datang (Otley dan Pierce, 1996 dalam (Kusuma, 2017)). Apabila anggaran waktu direncanakan oleh auditor semakin pendek dan sulit dicapai, maka hal ini akan menimbulkan tingkat tekanan yang besar bagi auditor, ia akan melakukan segala cara yang dianggap dapat menyelesaikan tugasnya tepat pada waktunya. Perilaku tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan (Suprianto, 2009).

Tekanan anggaran waktu diukur menggunakan indikator yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu seperti Kusuma (2017), Rexasinesa (2018) dan Silaban 2009 sebagai berikut: ketaatan terhadap anggaran waktu dan ketercapaian anggaran waktu.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh *locus of control* terhadap perilaku disfungsional auditor**

Teori atribusi menjelaskan bagaimana perilaku individu bisa terbentuk melalui faktor internal dan faktor eksternal. *Locus of control* merupakan salah satu perilaku yang tergolong faktor internal karena perilaku ini berasal dari dalam diri seseorang. Secara lebih spesifik *Locus of control* ini berkaitan erat dengan teori yang dikemukakan oleh McGregor yaitu teori X dan Y. McGregor menyatakan orang dengan *external locus of control* merupakan orang yang tidak menyukai tanggung jawab, tidak bisa bekerja secara mandiri dan cenderung untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, orang dengan perilaku *external locus of control* termasuk kategori teori X, sedangkan orang dengan *internal locus of control* merupakan orang yang mempunyai inisiatif tinggi dan menyukai tanggung jawab yang termasuk kategori teori Y.

Individu dengan *internal locus of control* relatif menghubungkan hasil yang diperolehnya dengan usaha atau mereka yakin kejadian yang terjadi ada dibawah kontrol mereka, sedangkan individu dengan *external locus of control* adalah mereka yang yakin bahwa mereka tidak mampu mengontrol kejadian yang terjadi pada dirinya dan hasil yang dicapainya (Donnelly, Quirin, & O'Bryan, 2003). Gable dan Dangello (1994) dalam (Harini, Wahyudi, dan Anisykurlilla, 2011) memperoleh bukti secara empiris bahwa adanya hubungan yang kuat dan positif antara individu yang memiliki *external locus of control* dengan keinginan menggunakan kecurangan atau manipulasi dalam meraih tujuan pribadi. Kecurangan atau manipulasi yang mungkin dilakukan oleh auditor adalah tidak melakukan revidu terhadap bukti audit secara cermat dan tidak mengeluarkan opini audit yang sesuai dengan keadaan perusahaan klien. Hal ini dapat dilihat dari kasus yang terjadi pada saat ini berkaitan dengan ketidaksesuaian opini audit yang diberikan dan kegagalan terhadap penyajian laporan keuangan klien yang tidak mampu dideteksi oleh auditor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Masitoh dan Martiana, 2018) menyatakan bahwa individu dengan *external locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku disfungsional dalam audit dan untuk *internal locus of control* (Wintari, Sukartha, dan Badera, 2015) menjelaskan individu yang memiliki *locus of control* internal memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor. Berdasarkan paparan dan hasil penelitian-penelitian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1a: *External locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor.
- H1b: *Internal locus of control* memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor.

### **Pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional auditor**

Teori atribusi mengkategorikan tekanan anggaran waktu sebagai salah satu bentuk dari faktor eksternal, karena tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku. Dalam teori perubahan sikap dijelaskan bahwa auditor akan merasakan ketidaknyamanan apabila dituntut menyelesaikan pekerjaan dengan keadaan waktu yang sangat terbatas dan auditor cenderung untuk melakukan segala cara untuk dapat mencapai batasan waktu yang diberikan. Anggaran waktu yang ketat menghasilkan tekanan bagi auditor yang secara konsisten berhubungan dengan perilaku disfungsional dalam audit (Sososutikno, 2003). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bukti bahwa tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit (Masitoh & Martiana, 2018) dan (Sari, Tenriwaru, & Mokodongan, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H2: Tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat kausatif. Metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan dalam penyajian hasil penelitian berupa angka atau statistik (Sugiyono, 2014). Populasi merupakan seluruh kumpulan

elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang digunakan dalam membuat kesimpulan. Kumpulan elemen menyatakan jumlah, sedangkan ciri-ciri tertentu menunjukkan karakteristik dalam kumpulan tersebut (Sanusi, 2011). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada KAP di wilayah kota Padang. Sampel merupakan elemen dari populasi yang terpilih. Cara yang digunakan dalam memilih atau menyeleksi populasi disebut dengan sampling (Sanusi, 2011). Sampel dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode total *sampling*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, metode survei merupakan teknik pengumpulan data primer yang dilakukan dengan membagikan daftar pertanyaan maupun pernyataan guna memperoleh jawaban dari responden dalam bentuk kuisioner secara tertulis tanpa melakukan komunikasi langsung (Jogiyanto, 2014).

### **Defenisi Operasional Variabel Dan Instrumen Penelitian**

#### ***External Locus of Control (X<sub>1</sub>)***

*External Locus of Control* adalah keyakinan yang berasal dari dalam diri seseorang/individu bahwa faktor dari luar telah mempengaruhi hasil yang diperolehnya seperti : keberuntungan, nasib, koneksi dan kesempatan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *external locus of control* yaitu daftar pertanyaan yang diberikan dalam bentuk kuisioner para responden yang menjadi sampel dalam penelitian. *External locus of control* diukur dengan 8 buah pertanyaan yang diadopsi dari peneliti-peneliti sebelumnya dengan pembagian pertanyaan sebagai berikut : keyakinan pada nasib dan takdir yang dijabarkan dalam 5 pertanyaan dan keyakinan terhadap pengaruh orang lain yang dijabarkan dalam 3 pertanyaan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala likert 4 *point* mulai dari *point* 1 (sangat tidak setuju) sampai *point* 4 (sangat setuju).

#### ***Internal Locus of Control (X<sub>2</sub>)***

*Internal Locus of Control* merupakan individu yang meyakini bahwa keberhasilan merupakan hasil dari usaha dan kerja keras yang telah dilakukannya. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *internal locus of control* adalah daftar pertanyaan dalam bentuk kuisioner dan diberikan kepada para responden yang menjadi sampel dalam penelitian. *Internal locus of control* diukur dengan instrumen yang terdiri dari 8 pertanyaan dan telah diadopsi oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan pembagian pertanyaan sebagai berikut : (1) keyakinan atas kerja keras yang dijabarkan dalam 6 dan (2) mempunyai inisiatif tinggi dijabarkan dalam 2 pertanyaan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala likert 4 *point* mulai dari *point* 1 (sangat tidak setuju) sampai *point* 4 (sangat setuju).

#### ***Tekanan Anggaran Waktu (X<sub>3</sub>)***

Tekanan anggaran waktu merupakan suatu kondisi dimana individu mendapatkan tekanan dalam pelaksanaan pekerjaan dalam anggaran waktu yang telah ditetapkan sebelumnya yang cenderung kaku dan ketat. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini diadopsi dari item-item pertanyaan (Silaban, 2009). Instrumen yang digunakan dalam mengukur tekanan anggaran waktu terdiri dari 6 item pertanyaan dengan skala likert 4 *point* dari *point* 1 (hampir tidak pernah) sampai *point* 4 (hampir selalu), dengan pembagian pertanyaan sebagai berikut : (1) keta'atan terhadap anggaran waktu yang dijabarkan kedalam 2 item pernyataan dan (2) ketercapaian terhadap anggaran waktu yang dijabarkan dalam 4 item pertanyaan.

#### ***Perilaku Disfungsional Auditor (Y)***

Perilaku disfungsional auditor merupakan suatu tindakan menyimpang yang dilakukan oleh auditor yang dapat menimbulkan pengaruh secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap kualitas audit (Hanifah, 2017). Variabel ini menggunakan pertanyaan yang diadopsi dari (Herliza, 2019) dan (Trisubekti, 2015). Perilaku disfungsional audit diukur dengan instrumen yang terdiri dari 12 item pertanyaan yang diukur dengan skala likert 4 *point* dari *point* 1 (sangat tidak setuju) sampai *point* 4 (sangat setuju).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Deskripsi		Frekuensi	Persen
<b>Jenis Kelamin</b>	Wanita	23	49%
	Pria	24	51%
	<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>
<b>Umur</b>	<25 <sup>th</sup>	17	36%
	25-30 <sup>th</sup>	21	45%
	31-35 <sup>th</sup>	5	11%
	>36	4	9%
	<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>
<b>Pendidikan</b>	D3	0	0%
	S1	45	96%
	S2	2	4%
	S3	0	0%
	<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>
<b>Lama Bekerja</b>	1-5 <sup>th</sup>	32	68%
	6-10 <sup>th</sup>	12	26%
	>10	3	6%
	<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>
<b>Jabatan</b>	Partner	1	2%
	Auditor Senior	15	32%
	Auditor Junior	31	66%
	<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Tabel 2. Descriptive Tanggapan Reesponden

	N	Minimu m	Maximum	Mean	Std. Deviation
JLOCE	47	15	27	21,32	2,208
JLOCI	47	19	28	22,77	2,209
JTAW	47	9	19	15,30	1,654
JPDA	47	22	35	30,79	2,734
Valid N (listwise)	47				

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Uji asumsi klasik dilakukan guna menghindari perolehan data yang bias.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel terikat dan bebasnya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Uji normalitas yang dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* (K-S) dan *Normal Probability Plot* (P-Plot). Uji *Kolmogorov-smirnov* (K-S) dikatakan memenuhi normalitas jika probabilitasnya berada diatas 5% (0.05),



sementara *P-Plot* terdistribusi normal jika garis data rill mengikuti garis diagonal . berikut disajikan hasil uji normalitas dalam penelitian ini :

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,36073225
Most Extreme Differences	Absolute	0,110
	Positive	0,110
	Negative	-0,086
Test Statistic		0,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,197 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : data primer yang diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan data dalam penelitian ini memiliki probabilitas sebesar 19,7%, yang artinya probabilitas dalam penelitian ini memiliki nilai yang lebih besar dari 5%. Maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi diantara variabel bebas atau dalam model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	32,500	7,596		4,279	0,000		
	JLOCE	0,017	0,208	0,014	0,082	0,935	0,616	1,624
	JLOCI	-0,456	0,198	-0,368	-2,307	0,026	0,680	1,471
	JTAW	0,543	0,233	0,328	2,328	0,025	0,871	1,147

a. Dependent Variable: JPDA

Sumber : data primer yang diolah, 2020

Tabel 4 di atas menunjukkan keseluruhan nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini dapat menandakan asumsi *non autokorelasi* telah terpenuhi (Wahyuni, 2016 ).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Karena model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas atau homogenitas. Pada penelitian ini digunakan uji park untuk melihat terjadi pelanggaran atau tidak terhadap heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,715	9,985		-0,272	0,787
	LOCE	-0,693	1,838	-0,069	-0,377	0,708
	LOCI	2,947	1,960	0,260	1,504	0,140
	TAW	-1,026	1,418	-0,111	-0,723	0,473

a. Dependent Variable: ABS

Sumber : data primer yang diolah, 2020

Tabel 5 di atas menunjukkan hasil signifikan masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas atau telah terjadi regresi yang baik yaitu homogenitas.

### Uji t

Uji parsial (t-test) regresi dilakukan guna melihat apakah variabel independen (bebas) secara individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (terikat).

Tabel 6. Hasil Uji t

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,500	7,596		4,279	0,000
	JLOCE	0,017	0,208	0,014	0,082	0,935
	JLOCI	-0,456	0,198	-0,368	-2,307	0,026
	JTAW	0,543	0,233	0,328	2,328	0,025

a. Dependent Variable: JPDA

Sumber : data primer yang diolah, 2020

variabel *external locus of control* (JLOCE) terdapat nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,82 < t_{tabel} 2,017$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,935 > 0,05$ , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_1$  ditolak. Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh  $X_2$  terhadap  $Y$  ialah sebesar  $0,026 < 0,05$  dan terdapat nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,307 > t_{tabel} 2,017$ , maka dapat disimpulkan  $H_1$  diterima. Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh  $X_3$  terhadap  $Y$  adalah sebesar  $0,025 < 0,05$  dan terdapat nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,328 > 2,017$ , maka dapat disimpulkan  $H_1$  diterima.

### Uji F

Uji simultan (F) dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan data dalam tabel 7 berikut diperoleh nilai signifikan sebesar  $0,005 < 0,05$  dan terdapat nilai  $f_{hitung}$  sebesar  $4,893 > 2,82$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *external locus of control*, *internal locus of control* dan tekanan anggaran waktu secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor.

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	87,512	3	29,171	4,893	0,005 <sup>b</sup>
	Residual	256,361	43	5,962		
	Total	343,872	46			
a. Dependent Variable: JPDA						
b. Predictors: (Constant), JTAW, JLOCI, JLOCE						

Sumber : data primer yang diolah, 2020

### Uji Determinasi *Adjusted R Square*

Uji Determinasi *Adjusted R Square* digunakan apabila terdapat beberapa variabel independen dalam penelitian yang berguna untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Determinasi *Adjusted R Square*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,504 <sup>a</sup>	0,254	0,202	2,442
a. Predictors: (Constant), JTAW, JLOCI, JLOCE				

Sumber : data primer yang diolah, 2020

Dari hasil output tabel di atas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,202 atau 20,2%. Maka dapat disimpulkan variabel *external locus of control*, *internal locus of control* dan tekanan anggaran waktu dapat menjelaskan 20,2% variasi penerimaan auditor atas perilaku disfungsi audit dan sisanya sebesar 79,8% dijelaskan oleh variabel lain seperti variabel *turnover intention*, resiko audit, komitmen organisasi, kinerja auditor dan komitmen profesional.

Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel terikat dengan satu atau beberapa variabel bebas dengan tujuan untuk memprediksi rata-rata variabel terikat berdasarkan variabel bebas yang diketahui.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,500	7,596		4,279	0,000
	JLOCE	0,017	0,208	0,014	0,082	0,935
	JLOCI	-0,456	0,198	-0,368	-2,307	0,026
	JTAW	0,543	0,233	0,328	2,328	0,025
a. Dependent Variable: JPDA						

Sumber : data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.10, persamaan regresi linear berganda dapat disusun seperti dibawah ini :

$$Y = 32,500 + 0,017X_1 + (-0,456X_2) + 0,543X_3 + 7,596$$

Nilai konstanta bernilai positif sebesar 24,564, hal ini bermakna variabel *external locus of control*, *internal locus of control* dan tekanan anggaran waktu dianggap konstan (0), maka penerimaan auditor atas perilaku disfungsi yang bekerja pada KAP yang berada di kota Padang adalah sebesar 32,500 satuan. Koefisien regresi variabel *external locus of control* ( $b_1$ ) bernilai positif sebesar 0,017.

Hasil ini memiliki makna setiap kenaikan *external locus of control* auditor yang bekerja pada KAP di kota Padang sebesar 1 satuan, akan menaikkan penerimaan auditor atas perilaku disfungsiional sebesar 0,017 satuan.

Koefisien regresi variabel *internal locus of control* ( $b_2$ ) bernilai negatif sebesar -0,456. Hasil ini memiliki makna setiap kenaikan *external locus of control* auditor yang bekerja pada KAP di kota Padang sebesar 1 satuan, akan menurunkan penerimaan auditor atas perilaku disfungsiional sebesar -0,456 satuan. Koefisien regresi variabel tekanan anggaran waktu ( $b_3$ ) bernilai positif sebesar 0,543. Hasil ini memiliki makna setiap kenaikan tekanan anggaran waktu yang dirasakan auditor yang bekerja pada KAP di kota Padang sebesar 1 satuan, akan menurunkan penerimaan auditor atas perilaku disfungsiional sebesar 0,543 satuan.  $Error = 7,596$ .  $E (error)$  yang terdapat dalam persamaan regresi diatas menunjukkan adanya resiko kesalahan, ini bermakna sedikit atau banyak, keputusan dalam penolakan atau penerimaan hipotesis mengandung kemungkinan terjadinya kesalahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***External locus of control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsiional auditor**

Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*) (Lubis, 2010). *External locus of control* merupakan perilaku individu yang termasuk kedalam kekuatan eksternal (*external forces*) yang mampu menjelaskan faktor penyebab seseorang melakukan perilaku disfungsiional auditor (Harini, Wahyudi, & Anisykurlilla, 2011). Harini menjelaskan orang dengan *external locus of control* akan cenderung melakukan perilaku disfungsiional auditor.

Teori X juga menjelaskan bahwa orang dengan perilaku *external locus of control* cenderung untuk melakukan perilaku menyimpang, namun berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan pada auditor yang ada di kota Padang dan telah melewati analisis dan beberapa uji terhadap data yang di peroleh, menyatakan bahwa para auditor yang ada di kota Padang tidak memiliki perilaku *external locus of control* dalam dirinya. Sehingga bagi auditor yang bekerja dikota Padang penyebab auditor melakukan perilaku disfungsiional bukanlah disebabkan oleh *external locus of control*, namun disebabkan oleh variabel lain. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herliza, 2019) dan (Setyaningrum & Murtini, 2014) yang menyatakan bahwa *external locus of control* tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap penerimaan perilaku disfungsiional auditor. Namun penelitian berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma, 2017) dan (Chairunnisa, 2014) yang menyatakan bahwa *external locus of control* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku disfungsiional auditor.

### ***Internal locus of control* memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku disfungsiional auditor.**

Hubungan yang terjadi antara *internal locus of control* dengan perilaku disfungsiional auditor adalah negatif. Kemungkinan auditor melakukan perilaku disfungsiional auditor akan kecil apabila auditor memiliki *internal locus of control* yang tinggi. Hal ini dapat kita lihat dari frekuensi jawaban responden yang cenderung tinggi yaitu diatas nilai tengah teoritisnya.

Teori Y menjelaskan individu yang cenderung berperilaku positif. (Silaban, 2009) menggunakan Teori Y dalam penelitiannya dalam menjelaskan perilaku *internal locus of control*. Dimana individu ini sangat suka atas pekerjaannya, selalu mencoba memperbaiki diri dengan maksud mencapai tujuan-tujuannya dan mau terus belajar dalam menerima, bahkan mencari tanggung jawab. Sehingga auditor yang memiliki *internal locus of control* cenderung tidak menerima perilaku disfungsiional dalam dirinya. Karena individu ini tidak hanya memiliki tanggung jawab pada diri sendiri namun juga pada instansi tempat bekerja Hasil penelitian ini sejalan dengan (Wintari, Sukartha, & Badera, 2015) yang memperoleh hasil *internal locus of control* yang tinggi akan semakin kecil kemungkinan auditor dalam melakukan perilaku penurunan kualitas audit yang dijelaskan dalam perilaku disfungsiional audit.

### **Tekanan Anggaran Waktu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor.**

Teori perubahan sikap menjelaskan seseorang akan merasakan ketidaknyamanan apabila dihadapkan dengan informasi baru yang tidak sesuai dengan harapannya. Ketika seorang auditor memiliki ketidaksesuaian tuntutan seperti banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan namun memiliki keterbatasan sumber daya, auditor tersebut akan cenderung menentukan hal yang prioritas dan menghilangkan hal yang dianggap tidak begitu penting. Auditor juga dapat melakukan tindakan apapun untuk memenuhi tuntutan yang dirasakan termasuk perilaku menyimpang (Fatimah, 2012).

Semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang dirasakan oleh auditor, maka semakin tinggi kemungkinan seorang auditor untuk menerima perilaku disfungsional dalam dirinya. Pada auditor yang bekerja di kota Padang tekanan anggaran waktu yang dirasakannya cenderung tinggi hal ini dapat dilihat pada tingkat jawaban yang diberikan terhadap kuisisioner yang diberikan memiliki rata-rata di atas nilai tengah teoritisnya. Ini berarti semakin besar kemungkinan auditor untuk terlibat dalam perilaku disfungsional seperti *under-reporting of time* (tidak melaporkan waktu audit yang sesungguhnya terjadi) dan *premature sign-off* (menghilangkan beberapa prosedur audit) (Sososutikno, 2003). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Tenriwaru, & Mokodongan, 2016) dan (Kusuma, 2017) yang menyatakan tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian dan pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *external locus of control* yang ada pada diri auditor yang berada di kota Padang memiliki potensi yang rendah, sehingga potensi penerimaan perilaku disfungsional auditor yang ditimbulkan juga relatif rendah dan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hipotesis kedua diterima. Dapat disimpulkan bahwa perilaku *internal locus of control* yang ada dalam diri auditor yang bekerja pada KAP di kota Padang cenderung tinggi, sehingga mengakibatkan penerimaan atas perilaku disfungsional auditor yang rendah. Hipotesis ketiga diterima. Dapat disimpulkan bahwa para auditor yang ada di kota Padang merasakan tekanan anggaran waktu pada saat penyelesaian tugas audit sehingga secara positif dan signifikan meningkatkan potensi auditor untuk melakukan perilaku disfungsional audit dalam tugasnya.

Selama proses pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak terdapat keterbatasan. Keterbatasan tersebut berkemungkinan memberikan gangguan pada hasil dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data. Penggunaan kuesioner tersebut dapat mengakibatkan respon yang bias dari responden akibat ketidakseriusan dan ketidakjujuran responden terhadap apa yang dirasakan dalam menjawab pertanyaan kuesioner. Penggunaan instrumen kuesioner tentunya belum bisa menggambarkan kondisi yang terjadi pada objek yang diteliti secara keseluruhan. Sedikitnya jumlah responden yang diperoleh mengurangi derajat keterwakilan bagi auditor yang tidak menjadi responden. Sehingga penelitian ini belum bisa mewakili persepsi auditor yang ada di Indonesia, tetapi hanya mewakili persepsi auditor secara generalisasi sebagai suatu kesatuan kerja. Karena hanya berfokus pada auditor yang bekerja di KAP kota Padang. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan perilaku disfungsional auditor sangat banyak, namun pada penelitian ini hanya menggunakan variabel *external locus of control*, *internal locus of control* dan tekanan anggaran waktu.

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini membutuhkan beberapa item perbaikan, sehingga diharapkan para peneliti yang akan datang yang berkaitan dengan penelitian ini dapat memberikan hasil yang lebih baik. Beberapa saran yaitu : pengamatan sebaiknya dilakukan langsung pada objek penelitian untuk menghindari terjadinya respon bias akibat dari penggunaan kuesioner. Melakukan penambahan sampel penelitian agar dapat memaksimalkan keterwakilan dari persepsi auditor secara menyeluruh. Penambahan variabel lain yang mampu mengukur faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku disfungsional auditor seperti, risiko audit, komitmen organisasi, kinerja auditor, *turnover intention* dan etika profesi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2004). *Auditing*. Jakarta : Pt Index.
- Basudewa, D. G., & Merkusiwati, N. K. (2015). Pengaruh Locus Of Control, Komitmen Organisasi, Kinerja Auditor, Dan Turnover Intention Pada Perilaku Menyimpang Dalam Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , Vol. 13 No. 3.
- Beritasatu.com. (2020, 15 Januari). Kemkeu Ancam Sanksi Tegas KAP Kasus Jiwasraya dan Asabri. diakses pada 18 Januari 2020, dari <https://www.beritasatu.com/ekonomi/595525/kemkeu-ancam-sanksi-tegas-kap-kasus-jiwasraya-dan-asabri>
- Chairunnisa, D. (2014). Pengaruh Locus Of Control, Komitmen Organisasi, Kinerja Auditor Dan Turnover Intention Terhadap Perilaku Menyimpang Dalam Audit (Studi Empiris Pada Kap Di Pekan Baru Dan Padang). *Jom Pekon* , Vol. 1 No. 2.
- Cheisviyani, C., Dwita, S., & Helmy, h. (2018). Analisis Skeptisisme Auditor di Padang. *JAB. Vol. 18 No. 1* .
- Cncbindonesia.com. (2019, 09 Agustus). Lagi-lagi KAP Kena Sanksi OJK, Kali Ini Partner EY. diakses pada 12 desember 2019, dari <https://www.cncbindonesia.com/market/20190809100011-17-90855/lagi-lagi-kap-kena-sanksi-ojk-kali-ini-partner-ey>
- Cncbindonesia.com. (2019, 28 Juni). Tak main-main Sry Mulyani beri sanksi tegas Auditor Garuda. diakses pada 12 desember 2019, dari <https://www.cncbindonesia.com/market/20190628115137-17-81339/tak-main-main-sri-mulyani-beri-sanksi-tegas-auditor-garuda>
- Dewi, N. R., & Wirasedana, W. P. (2015). Pengaruh Time Budget Pressure, Locus Of Control, Dan Task Complexity Pada Dysfunctional Audit Behavior Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 11 No. 1* .
- Donnelly, D. P., Quirin, J. J., & O'bryan, D. (2003). Auditor Acceptance Of Dysfunctional Audit Behavior: An Explanatory Model Using Auditors' Personal Characteristic. *Behavioral Research In Accounting, Vol. 15* , 87-110.
- Evanauli, R. P., & Nazaruddin, I. (2013). Penerimaan Auditor Atas Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi Vol. 14 No. 2*
- Fatimah, A. (2012). Karakteristik Personal Auditor Sebagai Antecedent Perilaku Disfungsional Auditor Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hasil Audit. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Vol. 1 No. 1* , 1-12.
- Febrina, H. L. (2012). Analisis Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Terhadap Penerimaan Auditor Atas Dysfunctional Audit Behavior (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Jawa Tengah Dan Di Yogyakarta). *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang* .
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifah, N. (2017). Pengaruh Time Budget Pressure, Kompensasi Dan Moral. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi* , 1-34.
- Hardyan, B. C. (2013). 2013. Perilaku Audit Disfungsional: Efek Dari Tekanan Anggaran Waktu, Gaya Kepemimpinan Dan Komitmen Organisasi (Studi Pada Kap Di Semarang). . *Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang* .
- Harini, D., Wahyudi, A., & Anisykurlilla, I. (2011). Analisis Dysfungsional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. *Jurnal Dinamika Akuntansi Vol.3 (2)* , 67-76.
- Herliza, Y. (2019). Pengaruh Locus Of Control, Turnover Intention, Komitmen Organisasi, Dan Kecerdasan Emosional Spiritual Quotient (Esq) Terhadap Dysfunctional Audit Behavior. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi. Vol. 1, No 3* , 1589-1603.
- Hery. (2016). *Auditing Dan Asurans*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Ibrohim, K. (2015). Pengaruh Tekanan Waktu, Resiko Audit, Tindakan Supervisi, Dan Materialitas Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Empiris Pada Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan). *Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Irawati, Y., & Mukhlisin, T. A. (2005). Hubungan Karakteristik Personal Auditor Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit. *Sna Viii Solo* , 15-16.
- Jogiyanto. (2014). *Pedoman Survei Koesioner : Mengembangkan Kuesioner, Mengatasi Bias Dan Meningkatkan Respon*. Yogyakarta: Edisi Kedua, Cetakan Keempat. Bpfe-Yogyakarta.
- Kusuma, G. (2017). Pengaruh Locus Of Control, Tekanan Waktu, Dan Komitmen Profesional Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor. *Skripsi Universitas Lampung* .

- Lubis, A. I. (2010). *Akuntansi Keprilakuan*. Jakarta : Edisi 2 Salemba Empat.
- Marcel, K., & Sonny, G. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan perilaku disfungsi audit. *Skripsi Universitas Muhammadiyah, Palembang* .
- Masitoh, D., & Martiana, N. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Auditor Badan Pemeriksaan Keuangan Atas Perilaku Menyimpang Dalam Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia. Vol. 3, No. 1* .
- Nadirisyah, N., & Zuhra, I. M. (2009). Locus Of Control, Time Budget Pressure Dan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit. *Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi, 2(2)* , 104–116.
- Ningsih, N. W., & Badera, I. D. (2018). Peran Turnover Intention Dalam Memediasi Pengaruh Locus Of Control Terhadap Perilaku Disfungsi Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , Vo 25 No 2.
- Rokhmani, E. W., Malikhah, A., & Junaidi. (2018). Pengaruh Tipe Kepribadian, Pengalaman Dan Penerimaan Perilaku Disfungsi Terhadap Audit Judgement. *E-Jra* , Vol. 07 No. 05.
- Sanusi, A. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saptarina, S. A. (2017). Saptarina, Aulia. 2017. Pengaruh Tekanan Waktu Dan Resiko Audit Terhadap Perilaku Menyimpang Auditor. *Skripsi Universitas Hasanuddin* .
- Sari, R., Tenriwaru, & Mokodongan, A. P. (2016). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Dan Locus Of Control Auditor Disfungsi Perilaku. *Jurnal Pendidikan Dan Kejuruan Penelitian (Jevr)* , Vol. 7, No. 1.
- Setyaningrum, F., & Murtini, H. (2014). Determinan Perilaku Disfungsi Audit (Pada Perguruan Tinggi Negeri Badan Layanan Umum Di Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta). *Journal Unnes Aaj 3 (3)* .
- Silaban, A. (2009). Perilaku Disfungsi Auditor Dalam Pelaksanaan Program Audit (Studi Empiris Pada Kap). *Disertasi Program Doktor Universitas Diponegoro* .
- Singgih, E. M., & Bawono, I. R. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Auditor Di Kap “Big Four” Di Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi Xiii Purwokerto* , 1-24.
- Sososutikno, C. (2003). Hubungan Tekanan Anggaran Waktu Dengan Perilaku Disfungsi Serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit. *Sna Vi* , 1116-1128.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. : Bandung: Alfabeta.
- Suprianto, E. (2009). Pengaruh Time Budget Pressure Terhadap Perilaku Disfungsi Auditor. *Jai Vol.5, No.1* , 57-65.
- Tanjung, R. (2013). Pengaruh Karakteristik Personal Auditor Dan Time Budget Pressure Terhadap Perilaku Disfungsi Auditor (Studi Empiris Pada Kap Kota Padang Dan Pekanbaru). *Universitas Negeri Padang* .
- Trisubekti, W. (2015). Locus Of Control Dan Turnover Intention Pengaruhnya Terhadap Penerimaan Auditor Atas Dysfungsi Audit Behavior (Studi Kasus Pada Kap Wilayah Semarang). *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Semarang*.
- Utami, R., & Rejeki, D. (2016). Pengaruh Locus Of Control, Kinerja, Komitmen Organisasi Dan Turnover Intension Terhadap Penerimaan Auditor Atas Disfungsi Audit Behavior (Studi Empiris Pada Kap Jakarta Selatan). *Jurnal Akuntansi Bisnis Vol. 03 No. 01* .
- Wahyuni, N. (2016). Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Turnover Intention Terhadap Dysfunctional Auditor Behaviors. *Skripsi: Universitas Hasanuddin*.
- Wintari, N., Sukartha, I., & Badera, I. (2015). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Locus Of Control Dan Komitmen Profesional Pada Perilaku Penurunan Kualitas Audit. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi, 20 (2)* , 138-149.